

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah saling berhubungan karena pembelajaran berbasis masalah benar-benar mengutamakan dan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melatih berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Dengan berkomunikasi dan berkolaborasi, siswa dapat belajar bekerja sama dan bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil untuk memecahkan suatu masalah. Dalam memecahkan masalah, siswa akan dipaksa untuk berpikir kritis dan kreatif, apalagi jika memiliki kemampuan berinovasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kowiyah (dalam Firdausi, 2021) menyebutkan bahwa ciri-ciri keterampilan berpikir kritis, yaitu : 1) mengenali masalah, 2) mencari cara untuk menyelesaikan masalah, 3) mengumpulkan dan mengatur informasi, 4) mengenali asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, 6) mengevaluasi fakta dan pernyataan, 7) mengenali hubungan logis, 8) menarik kesimpulan, 9) mengkaji persamaan dan menarik kesimpulan, 10) membangun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih banyak.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran, (Firdausi, 2021). Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1. Peraturan Nomor 21 Tahun 2016 mengatur bahwa peserta didik harus menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak: kreativitas, produktivitas, kritik, kemandirian, kerjasama dan komunikasi dengan bahasa yang jelas, sistematis dan logis serta kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak yang sehat dan tindakan itu mencerminkan kesehatan anak. . Perilaku sesuai tahapan perkembangan.

Di era Revolusi Industri 4.0, era ledakan teknologi, dimana pemerintah melalui jalur pendidikan masih terus mengembangkan kurikulum baik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), (Purbarani, 2018). Menurut Mutmauinah (dalam Firdausi, 2021) menyatakan bahwa terdapat karakteristik utama kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1). Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sudah merupakan suatu keharusan untuk memfasilitasi dan mempermudah proses pembelajaran yang menjadi inovasi pembelajaran yang berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar tetapi juga dari segi hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital seperti: CD pembelajaran interaktif, e-book, website dan gaya pembelajaran digital lainnya menawarkan alternatif tanpa kertas. Guru tidak perlu mencetak lembar ulangan untuk siswa. Siswa dapat mengikuti penilaian

menggunakan berbagai aplikasi online seperti Edmodo dan Kahoot. Seiring dengan keterampilan abad 21, IPA memerlukan media dalam pengajarannya karena pembelajaran IPA dasar tidak dapat dipisahkan dari media pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami keterampilan komunikasi dan teknologi informasi. Karena banyak materi pembelajaran sains yang sulit dijelaskan hanya dengan buku dan sulit diakses, maka diperlukan sarana yang menggambarkan keadaan nyata, maka dipilihlah media audiovisual. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPA SD sangat bermanfaat, karena media audio visual mempunyai fungsi tertentu dalam proses pembelajaran, antara lain memotivasi siswa untuk belajar dan merangsang menikmati kegiatan pembelajaran ilmiah, memberikan kontribusi kepada kelancaran, efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Tujuan, sambil membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis. Media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang pada akhirnya juga akan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Alhadad, 2022). Oleh karena itu, hasil belajar dapat dipahami sebagai interaksi selama proses pembelajaran yang menimbulkan perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika seluruh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai. Hal inilah yang terungkap dari hasil pembelajaran IPA. Sains adalah mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA di SD mengandung pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD (Junaidi, 2021). Siswa mempunyai kemampuan mengenai dan memahami pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Agustiana (dalam Purbarani, 2018) yang menyatakan bahwa Hakikat sains adalah penemuan pengetahuan melalui observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Pelajar Indonesia belum mencapai taraf optimal dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sains sehari-hari, didukung oleh hasil penelitian ilmiah di tingkat internasional dan didukung oleh hasil penelitian ilmiah dari Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 melibatkan 690 ribu siswa dari 81 negara, yang hasilnya diumumkan pada 5 Desember 2023 yang memperlihatkan bahwa sains anak-anak Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan skor sains sebanyak (398), dari 81 negara yang berpartisipasi (Nafi'ah, 2023). Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa menurut PISA tergolong rendah. Hasilnya sebagaimana yang telah diprediksi, yaitu terjadinya suatu penurunan tajam kinerja siswa (*steep Learning Loss*) ini secara global pada disiplin ilmu yang diujikan sains selama kurun waktu 4 tahun terakhir (2018 - 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masalah ini juga terjadi di SD Negeri 1 Banjar Jawa. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 27 September 2022 yang melibatkan guru wali kelas IV di SD Negeri 1 Banjar Jawa. Hasil observasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa memiliki keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai pembelajaran IPA (tumbuhan, sumber kehidupan di Bumi) siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa dengan total jumlah siswa 76 orang, semester 1 tahun ajaran 2022/2023 di kelas IV, jumlah total keseluruhan siswa yang mencapai standar nilai minimal KKM sebanyak 47 siswa atau 62% dan siswa yang belum mencapai standar nilai minimal KKM sebanyak 29 siswa atau 38 %.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa memiliki keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA yang rendah. Faktor penyebab terhambatnya, yaitu penggunaan media pembelajaran yang tidak menarik, kurangnya perhatian guru untuk memastikan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, dan penerapan pembelajaran yang masih konvensional dan tidak interaktif. Hasil pembelajaran IPA (tumbuhan, sumber kehidupan di Bumi) siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa yang membuktikan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajarnya. Seperti yang ditunjukkan oleh guru wali yang mengajar di kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa, hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA seperti data di atas yang menunjukkan fakta yang munculnya dari pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Banjar Jawa. Masih banyaknya siswa yang tidak mendapat predikat B menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih inovatif yang melanjutkan pembelajaran sebelumnya.

Penyebab utama permasalahan ini mungkin adalah kurangnya akurasi model dan kurangnya kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran. Meskipun menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa mencapai prestasi dengan lebih mudah. Berdasarkan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran, ternyata pendidik hanya menerapkan model pembelajaran kepada peserta didik, tidak sekadar menawarkan variasi model pembelajaran, dan cenderung menjadi satu cara pembelajaran biasa. Pada saat penerapan model PBL, tenaga pengajar hanya fokus pada langkah-langkah model saja. Tentu saja tidak ada permasalahan pada saat proses penerapannya, hanya saja jika dipadukan dengan berbagai materi pembelajaran pasti akan lebih menarik pembelajaran berbasis

masalah. Model dengan pemberian media yang menarik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan tindakan atau solusi untuk mengatasinya. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah perlu dikembangkannya model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana yang membantu proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru berperan penting dalam melatih siswa dalam kemampuan dan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi yang menjadi tuntutan kurikulum. Agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, guru dapat memberikan soal tes berbasis *HOTS*. Soal tes tersebut mampu membantu siswa dalam berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir yang dimaksud itu terkait dengan kemampuan berpikir, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif, (Armana, 2020). Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan mengenai hasil belajar di SD Negeri 1 Banjar Jawa diperoleh data sebagai berikut, pada aspek kognitif (keterampilan berpikir kritis) peserta didik belum berkembang secara optimal, hal ini ditunjukkan pada siswa yang belum mencapai nilai KKM di SD Negeri 1 Banjar Jawa. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, model PBL akan didukung dengan media audio visual. Penggunaan media audio menghadirkan kegairahan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Piaget (dalam Marinda, 2020), anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkrit yang membantu anak mempunyai kemampuan memecahkan masalah secara logis. Selama proses pembelajaran, penggunaan media audio visual akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memberikan pengalaman, kejadian atau peristiwa secara langsung kepada siswa untuk menjadi bagian dari pengalaman belajar anak.

Namun kenyataannya, hal ini serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Purbarani (2018), Hasil observasi menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA pada semester I disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan latihan pulang ke rumah; dan 2) menurut wawancara guru, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong lemah, kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran masih lemah, dan rasa ingin tahu masih lemah.

Oleh karena itu, bertolak dari pemikiran dan uraian di atas, peneliti memfokuskan pada penelitian mendekati eksperimen dengan topik penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun identifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Siswa belum mampu dan kurang kritis dalam menyampaikan pertanyaan, menanggapi, serta menyikapi suatu permasalahan atau tanggapan yang diberikan oleh guru;
2. Pemahaman guru yang masih terbatas tentang model-model yang inovatif yang berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran IPA SD.
3. Sekitar 62% siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa yang memperoleh nilai IPA di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Peneliti memilih untuk mengkaji keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa karena masalah yang telah diidentifikasi cukup luas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Audio Visual kepada Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa".

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa?
2. Apakah model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa?
3. Apakah model PBL berbantuan audio visual berpengaruh secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa.

2. Untuk mendeskripsikan model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa.
3. Untuk mendeskripsikan secara simultan model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari Penelitian ini, diharapkan diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi di dalam dunia pendidikan mengenai Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan dukungan audio visual kepada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu inovasi dalam pembelajaran IPA karena belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman dengan bahan pelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan referensi dalam merancang pembelajaran dengan memakai model pembelajaran PBL kepada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar khususnya dalam bidang pembelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, dan cara memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis masalah dengan dukungan audio visual akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Sekolah

Kajian ini dapat dilihat sebagai pertimbangan dan kontribusi sekolah dalam melaksanakan upaya pengembangan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah dalam meningkatkan dan meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian model pembelajaran PBL ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian yang sejenis dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan lebih banyak sampel dan metode yang lebih baik.